

Pelaksanaan Event 28 Bahasa dalam Pendidikan Multikultural Berbasis *Event Management* di SMK Bakti Karya Parigi

Isyfi Nukhbatillah¹, Ajeng Tanjiah Setia Mukti², Fauzan Dhiaulhaq³, Haris Dzikrillah⁴, Irpan Ilmi⁵

¹STITNU Al-Farabi Pangandaran ; isyfagni@stitnualafarabi.ac.id

²STITNU Al-Farabi Pangandaran ; tanjiahsm@stitnualafarabi.ac.id

³STITNU Al-Farabi Pangandaran ; fauzandhiaulhaq@stitnualafarabi.ac.id

⁴STITNU Al-Farabi Pangandaran ; harisdikrillah@stitnualfarabi.ac.id

⁵STITNU Al-Farabi Pangandaran ; irpanilmi@stitnualafarabi.ac.id

Abstract :

This article discusses the implementation of the 28 Language Event in multicultural education at SMK Bakti Karya Parigi, which is an effort to integrate linguistic and cultural diversity in the learning process. This event aims to increase students' understanding and involve staff, teachers and the community to know and understand the importance of tolerance and respect for cultural differences by participating and witnessing various activities that are packaged in language and cultural performances of SMK Bakti Karya students from various regions in Indonesia. The implementation of this event includes workshops, seminars, traditional art and culinary performances that actively involve students. The research method used is qualitative based on the results of interviews and observations. The results of the study showed that from an event management perspective, the success of this festival was supported by careful planning, a clear committee structure, and effective communication. However, there are some challenges that must be overcome, such as non-optimal communication between committees and limited coordination and experience of human resources. Improvements in the future therefore need to focus on committee training, and strengthening communication strategies to improve the quality of event implementation.

Excellent :
Journal Of Islamic Studies

Vol 2 No 1, May 2025

Hal : 10-22

Received: 10 May 2025

Accepted: 25 May 2025

Published: 31 May 2025

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Keywords : *Education, Multicultural, Event Management*

Abstrak :

Artikel ini membahas pelaksanaan Event 28 Bahasa dalam pendidikan multikultural di SMK Bakti Karya Parigi, yang merupakan upaya untuk mengintegrasikan keragaman bahasa dan budaya dalam proses pembelajaran. Event ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa serta melibatkan staf, guru dan masyarakat supaya mengetahui dan memahami tentang pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dengan mengikuti dan menyaksikan berbagai kegiatan yang dikemas dalam pertunjukan bahasa dan kebudayaan siswa siswi SMK Bakti Karya yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Pelaksanaan event ini meliputi workshop, seminar, pertunjukan seni dan kuliner tradisional yang melibatkan siswa secara aktif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari perspektif manajemen event, keberhasilan festival ini didukung oleh perencanaan yang matang, struktur panitia yang jelas, dan

komunikasi yang efektif. Namun, terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi, seperti komunikasi yang tidak optimal antara panitia serta koordinasi dan pengalaman sumber daya manusia yang terbatas. Oleh karena itu, perbaikan di masa depan perlu difokuskan pada pelatihan panitia, dan penguatan strategi komunikasi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan acara.

Kata Kunci: *Pendidikan, Multikultural, Manajemen Event*

Pendahuluan

Pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan penting dalam merespons realitas keberagaman di masyarakat. Di Indonesia keberagaman ini meliputi suku, agama, ras, budaya, dan bahasa. Pancasila adalah dasar multikultural Indonesia, yang didasarkan pada prinsip Bhineka Tunggal Ika, yang berarti bahwa semua orang sama, meskipun mereka berbeda, dan UUD 1945, yang menjelaskan tentang rakyat dan bangsa Indonesia, yang terdiri dari berbagai kelompok etnis dan kelompok sosial (Wahid, 2006).

Surah Al-Hujurat adalah salah satu surat yang diturunkan setelah Nabi Saw berhijrah. Sehingga surat ini termasuk dalam kategori surat Madaniyah. Nama "Al-Hujurat" diambil dari salah satu ayatnya yaitu ayat ke-4. Kata tersebut merupakan satu-satunya kata dalam Al-Qur'an yang digunakan sebagai nama untuk surat ini, sehingga surat ini dikenal dengan nama "Al-Hujurat" secara khusus(Shihab, 2009).Sebagaimana pendidikan multikultural juga ditunjukan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat Ayat 11 dan 12 Kedua ayatini memberi orang Islam tentang arahan tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari.

مَعَ اسْتِلَرْ وَمَهْنِمَارْ يَخْأُونْ كِيَسَعِمْ قِنْمَوْ قَرْ حَسِيلَ اُوْنَمَاعِنْدِلَا اُهْيَا يِلَّ وَرَنْتِنِمَارْ يَحْنَكِيَسَعَ اُسِنْرِبَانِتَلَ وَمَكْسُفَنَاوَرْ مَلَنَّ بِنْوَمَلَظَلَمَهْكِيَ لَوْ اَفَبِنَمَلَمَوْ مَمِيَ لَادْعَبْقُو سُلَامَسِلَاسِنَبَّ بَقَلَ لَالْبِلَوْ اُنَمَاعِنْدِلَا اَهْبِيَتَغِيلَ وَاُسَسَجَنَلَ وَمَنَظِلَ ضَعَبَنَ اَنَظَلَنِمَارِ يَنْكُو بِنْجَاهِخَامَلَكِيَلَكِيَنَمَدَخَابِخِيَ اَضَعَبَمُكَضَعِبِرَبَأَوَتَ لَلَانِيَ لَلَانِيَ اَوْقَنَأَوْ هُوْمَنْهَرَكَفَاتِيَم

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itulebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena

sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."(Kementerian Agama RI, 2022).

James A.Banks menyatakan bahwa Pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa dari berbagai kelompok etnis, budaya, dan sosial untuk mendapatkan pengalaman pendidikan yang setara, sekaligus membekali mereka untuk memahami keberagaman budaya di dunia global (Banks, 2019). Sedangkan Nieto Sonia berpendapat pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengakui keberagaman sebagai aset dan mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme budaya dalam pembelajaran, guna mengembangkan rasa saling menghormati dan keadilan sosial di antara peserta didik (Nieto, 2000).

Pendidikan multikultural bukan hanya tentang pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga tentang pembentukan karakter. Pendidikan multikultural bertujuan untuk membangun kesadaran terhadap keberagaman tersebut serta mendorong terciptanya toleransi dan kerja sama antar individu (Banks, 2019).

Praktik pendidikan multikultural semakin relevan seiring meningkatnya kompleksitas tantangan global yang melibatkan keberagaman. Pendidikan multikultural diharapkan tidak hanya memberikan wawasan konseptual, tetapi juga melibatkan penguatan praktik, seperti integrasi kegiatan berbasis budaya dalam kurikulum maupun penyelenggaraan acara multibahasa. Salah satu bentuk praktisnya adalah pelaksanaan event yang melibatkan berbagai bahasa dan budaya, yang menghubungkan pembelajaran di kelas dengan pengalaman nyata (Sleeter, C. E., & Grant, 2021).

Melalui pendekatan *event management*, siswa dibina untuk memiliki sikap toleransi, empati, dan hormat terhadap keberagaman budaya. Sebagaimana amanat undang-undang "Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, n.d.).

Pendekatan event management dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah memberikan peluang untuk mempertemukan siswa dari berbagai latar

belakang untuk berkolaborasi dan memahami perbedaan mereka (Getz, 2018). Penelitian ini menyoroti penerapan pendekatan tersebut dalam pelaksanaan *Event 28 Bahasa* di SMK Bakti Karya Parigi, yang berfungsi sebagai sarana pendidikan multikultural berbasis praktik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengangkat tema pendidikan multikultural dan implementasinya di sekolah. Pertama, penelitian oleh Aminah dengan judul “Pengaruh Kegiatan Budaya terhadap Sikap Toleransi Siswa” yang mengkaji pengaruh kegiatan budaya terhadap pembentukan sikap toleransi siswa di sekolah menengah, menyimpulkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya meningkatkan pemahaman mereka terhadap keberagaman (Aminah, 2020).

Kedua, studi oleh Setiawan yang berjudul “Pengajaran Berbasis Multibahasa: Tantangan dan Peluang”, tentang pembelajaran berbasis multibahasa menemukan bahwa penguasaan bahasa beragam membantu siswa memahami budaya lain secara lebih mendalam (R. Setiawan, 2019).

Ketiga, Kusuma membuat penelitian dengan judul “Implementasi Manajemen Acara dalam Pendidikan Multikultural” mengulas tentang manajemen acara dalam pendidikan multikultural dan menemukan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Kusuma, 2021).

Model pendidikan multikultural yang ada saat ini cenderung teoritis dan kurang menarik bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, menyenangkan, dan relevan dengan dunia nyata siswa. *Event management* menjadi solusi alternatif mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran di SMK Bakti Karya. Penelitian yang membahas tentang pendidikan multikultural dengan pendekatan *event management* dalam skala kegiatan multibahasa dan budaya juga masih relatif jarang dilakukan. Penelitian ini menjadi penting untuk menjawab kebutuhan tersebut, mengingat Indonesia merupakan negara dengan kekayaan bahasa dan budaya yang tinggi (Tilaar, 2020). Hal ini memberikan peluang besar bagi pendidikan untuk berperan aktif dalam memperkuat kohesi sosial melalui kegiatan berbasis budaya (Suparlan, 2018).

Penelitian ini bertujuan mengulas bagaimana berjalannya pelaksanaan *Event 28 Bahasa* di SMK Bakti Karya Parigi dapat mendukung pendidikan multikultural berbasis

event management. Penelitian ini juga ingin mengungkap bagaimana efektivitas pelaksanaan event ini dalam membangun kesadaran multikultural siswa serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis pelaksanaan event 28 Bahasa dalam Pendidikan Multikultural berbasis event management di SMK Bakti Karya untuk memberikan kesan masyarakat, tenaga kependidikan atau orang tentang peranan sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan. Penelitian kualitatif merupakan sistem pemeriksaan yang menghasilkan informasi yang jelas berupa kata-kata yang tersusun atau diungkapkan secara lisan dari individu dan perilaku yang nyata (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi langsung di SMK Bakti Karya pada Bulan November 2024. Observasi, yaitu proses pengumpulan data dengan menggunakan alat indera yang perlu direkam dan dicatat secara sistematis dan penulis melakukan wawancara langsung dengan Ketua Pelaksana Event 28 Bahasa, Guru dan Siswa sebagai subjek penelitian (Sugiyono, 2016). Sedangkan teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Festival 28 Bahasa di SMK Bakti Karya Parigi

Acara Festival 28 Bahasa yang di selenggarakan selama satu hari penuh pada tanggal 14 Oktober 2024 di SMK Bakti Karya Parigi beralamat di Desa Cintakarya, Kec. Parigi, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat ini merupakan, salah satu wujud integrasi nilai-nilai multikultural dengan basis manajemen event. Sebagai kegiatan yang merayakan keberagaman bahasa dan budaya, festival ini menjadi platform untuk memperkenalkan nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama di kalangan siswa, guru dan masyarakat.

Pendidikan multikultural bertujuan membangun pemahaman antar budaya dengan menekankan pentingnya apresiasi terhadap perbedaan (Banks, 2019). Dalam

hal ini, Festival 28 Bahasa berperan sebagai media pembelajaran multikultural melalui pendekatan kreatif dan interaktif. Manajemen event, di sisi lain, menyediakan kerangka untuk mengelola kegiatan dengan efisien, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Getz menyebutkan bahwa manajemen event bertujuan menciptakan pengalaman yang mendalam bagi peserta melalui perencanaan strategis dan pelaksanaan yang terorganisasi (Getz, 2018). Soekartawi menjelaskan bahwa manajemen event adalah serangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang bertujuan untuk menciptakan suatu acara yang terstruktur dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Soekartawi, 2005b).

Tahapan perencanaan dan persiapan acara dilaksanakan dua bulan sebelum acara berlangsung. Hal itu meliputi pembagian kepanitiaan, latihan berbagai macam penampilan seni dan kebudayaan dari siswa, menyebar proposal pada vendor dan membuat berbagai media informasi seperti poster untuk dibagikan di berbagai platform sosial media. Seminggu sebelum acara festival 28 bahasa siswa siswi SMK Bakti Karya dan masyarakat desa Cintakarya membuat berbagai semi rumah adat, panggung utama, dan *stand* untuk para pedagang.

Di Festival 28 Bahasa, prinsip-prinsip manajemen event diterapkan untuk memastikan acara berjalan lancar, mulai dari pembagian tugas panitia, pengelolaan waktu, hingga pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Hal ini memungkinkan integrasi nilai-nilai multikultural dalam setiap tahap kegiatan. Dalam tulisan ini penulis hanya akan fokus mendeskripsikan salah satu aspek dari manajemen event yaitu pelaksanaan dari kegiatan festival 28 bahasa menggunakan teori Hendry Fayol dalam Soekartawi yang menurutnya keberhasilan pelaksanaan suatu event tergantung pada komunikasi yang efektif, pengelolaan sumber daya yang meliputi pengkondisian birokrasi dan disposisi yang tepat serta kemampuan menghadapi tantangan yang muncul selama proses pelaksanaan (Soekartawi, 2005).

Komunikasi dalam pelaksanaan acara menjadi penunjang dalam menyampaikan nilai-nilai multikultural. Menurut Shannon dan Weaver komunikasi yang efektif mencakup penyampaian pesan yang jelas dan mampu meminimalkan gangguan (noise) (Shannon, C., & Weaver, 1949). Dalam Pra pelaksanaan festival 28 bahasa panitia berkomunikasi dengan pihak external (vendor, sponsor, narasumber, fasilitator workshop dan tamu undangan) untuk menyampaikan proposal dan undangan melalui

sosial media seperti whatsapp, email, instagram dan website. Ada juga beberapa proposal yang dikirim dalam bentuk *hard copy* dan dikirim melalui jasa ekspedisi seperti JNE dan JN-T.

Sedangkan dalam pelaksanaan hari H acara Festival 28 Bahasa, media yang digunakan oleh panitia untuk berkomunikasi melalui HT (*Handy Talky*), whatsapp, dan bertatap muka secara langsung untuk saling berkomunikasi hal-hal yang berkaitan dengan acara. poster, media sosial lainnya seperti instagram dan website, dan pengumuman langsung, semuanya menjadi sarana untuk berkomunikasi panitia mempromosikan pesan-pesan keberagaman budaya.

Sebagai sebuah kegiatan yang melibatkan banyak pihak, pelaksanaan Festival 28 Bahasa menuntut pengelolaan sumber daya manusia (SDM) yang efisien. Perencanaan dan pengelolaan SDM menjadi krusial untuk memastikan setiap individu yang terlibat memahami peran dan tanggung jawab mereka. Teori Robbins menekankan pentingnya manajemen SDM yang mencakup rekrutmen, pelatihan, dan motivasi untuk menciptakan tim kerja yang produktif (Robbins, 2003). Berdasarkan hasil wawancara, sumber daya manusia yang dipilih dan ditempatkan sebagai panitia berasal dari staf dan guru SMK Bakti Karya dengan menyesuaikan pada keahlian unggul yang dimiliki oleh guru tersebut. Selain itu ada beberapa orang *event organizer* dan *volunteer* yang di rekrut. Hal ini dilakukan agar tugas yang dilaksanakan efektif dan efisien dalam hal tenaga dan waktu yang dikeluarkan.

Struktur organisasi panitia festival yang terorganisasi dengan baik turut mencerminkan bagaimana manajemen event mendukung pelaksanaan festival 28 bahasa dalam mewujudkan pendidikan multikultural. Pembagian tugas yang jelas dan koordinasi hierarkis yang terstruktur membantu organisasi mencapai tujuan dengan lebih efektif (Weber, 2007). Dalam festival ini, setiap divisi panitia bertanggung jawab pada aspek tertentu, seperti logistik, dokumentasi, dan acara, yang masing-masing berkontribusi pada keberhasilan penyampaian pesan multikultural kepada seluruh pengunjung acara.

Evaluasi pelaksanaan Festival 28 Bahasa menjadi langkah akhir untuk memastikan nilai-nilai multikultural benar-benar terinternalisasi oleh peserta. Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) oleh Stufflebeam menegaskan bahwa

evaluasi harus mencakup seluruh aspek acara, dari perencanaan hingga hasil akhir (Nukhbatillah et al., 2024).

Kendala, Dampak Sosial dan Keterlibatan Komunitas

Tidak ada acara atau kegiatan yang lepas dari kendala atau penghambat termasuk kegiatan festival 28 bahasa ini. Berdasarkan hasil wawancara ketua pelaksana acara membeberkan beberapa faktor yang menjadi kendala atau penghambat dalam acara ini adalah :

1. Komunikasi yang tidak optimal

Koordinasi antara berbagai pihak, seperti guru, siswa, orang tua, dan komunitas lokal, menjadi tantangan utama. Ketidaksepahaman dalam penyusunan jadwal dan tugas sering menyebabkan keterlambatan dan miskomunikasi (Soekartawi, 2005). Untuk event Festival 28 Bahasa sendiri kemarin tim berkomunikasi menggunakan HT (Handy Talky), kendala menggunakan HT ini hanya saat baterai habis, saat baterai habis tim berkomunikasi menggunakan grup whattshap. Tapi tetap jika butuh cepat, mendatangi orang yang dimaksud, namun untuk event tahun ini terbantu karna adanya HT meskipun dengan ketahanan baterai yang kurang.

2. Koordinasi dan pengalaman sumber daya manusia yang terbatas

Karena melibatkan banyak pihak, baik internal sekolah maupun komunitas luar, kurangnya koordinasi yang efektif sering kali menyebabkan keterlambatan dan miskomunikasi (Zainuddin, 2018) . Untuk event tahun ini sedikit kesulitan di koordinasi dan manajemen SDM karena terdapat banyak volunteer yang kurang mampu dibidangnya, seperti yang Pak Jujun katakan “saat kita membutuhkan pelatih nari, tapi ternyata tidak ada yang bisa nari, karena itu untuk kedepannya kita mungkin akan mencari pelatih yang emang mampu dibidangnya dan berharap agar volunteer bisa ikut mempersiapkan dari jauh-jauh hari agar bisa memahami dan menjiwai tujuan diadakannya festival 28 Bahasa ini”.

Penghambat yang lain di dalam SDM adalah Volunteer yang tidak punya skill secara spesifik, karena mereka belajar pada tempat yang harusnya volunteer ini bisa dan yang masih kesulitan dan sering jadi masalah di volunteer karena tidak datang dari awal dan datang tidak tau apa-apa itu yang masih jadi masalah .

Selain adanya hambatan tentu ada manfaat dan dampak sosial yang dirasakan oleh siswa, guru, staf dan masyarakat yang mengikuti kegiatan festival 28 bahasa

diantaranya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman budaya (ZM et al., 2024). Melalui pelaksanaan event festival 28 bahasa, siswa dan masyarakat sekitar SMK Bakti Karya memiliki kesempatan untuk mengenal dan mempelajari berbagai bahasa dan budaya dari berbagai Daerah. Kegiatan ini membantu mereka memahami bahwa setiap budaya memiliki keunikan dan nilai yang layak dihormati.

Siswa dan masyarakat tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga belajar untuk lebih menerima dan menghormati perbedaan yang ada di lingkungan mereka. Misalnya, ketika siswa mempelajari cara berkomunikasi dalam bahasa asing, mereka juga diajarkan tentang kebiasaan, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang melekat pada bahasa tersebut. Hal ini membantu mereka melihat bahwa keragaman adalah sesuatu yang memperkaya kehidupan, bukan hal yang memisahkan.

Kesadaran ini tentu mendukung terciptanya lingkungan yang lebih toleran, dimana siswa dapat bekerja sama dan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda tanpa prasangka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu membentuk individu yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Pada akhirnya, penguatan kesadaran multikultural ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga membangun karakter yang inklusif, menghargai perbedaan, dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih damai dan bersatu.

Pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah, pada *event* festival 28 Bahasa di SMK Bakti Karya Parigi, juga memiliki dampak penting dalam membangun rasa kepemilikan kolektif. Maksud dari rasa kepemilikan kolektif adalah munculnya rasa tanggung jawab bersama antara pihak sekolah dan masyarakat lokal terhadap keberhasilan acara. Dengan keterlibatan aktif, masyarakat tidak hanya menjadi penonton atau pendukung pasif, tetapi turut berkontribusi langsung dalam merancang, mempersiapkan, dan menjalankan kegiatan tersebut. Pelibatan ini menciptakan koneksi emosional antara masyarakat dan sekolah. Misalnya, keterlibatan komunitas lokal sebagai pengisi acara, seperti memamerkan seni budaya daerah atau menyampaikan materi pengajaran bahasa tradisional, membuat mereka merasa dihargai. Hal ini mempererat hubungan sosial antara sekolah sebagai institusi pendidikan dan masyarakat sebagai lingkungan tempat sekolah tersebut berada.

Selain itu, rasa kepemilikan kolektif ini juga memperkuat semangat gotong-royong, di mana komunitas lokal secara bersama-sama mendukung kelancaran acara. Keterlibatan semacam ini membantu menciptakan suasana inklusif dan harmoni sosial. Dengan demikian, acara semacam ini bukan hanya menjadi kegiatan sekolah, tetapi juga milik komunitas secara luas, sehingga manfaatnya dirasakan oleh semua pihak yang terlibat. Dalam jangka panjang, rasa kepemilikan kolektif ini dapat memotivasi masyarakat untuk terus mendukung program-program pendidikan multikultural. Dengan hubungan yang lebih erat, sekolah dapat lebih mudah mendapatkan dukungan moral maupun material untuk kegiatan-kegiatan berikutnya. Akhirnya, kolaborasi yang erat antara sekolah dan masyarakat menciptakan ekosistem pendidikan yang berdaya dan saling mendukung.

Komunitas lokal dilibatkan sebagai fasilitator budaya, penyedia logistik, dan mitra dalam mempromosikan keberagaman. Keterlibatan ini meningkatkan rasa memiliki terhadap acara tersebut (F. Setiawan, 2019). Komunitas lokal memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan sebuah acara seperti *event* festival 28 Bahasa di SMK Bakti Karya Parigi. Mereka dilibatkan secara aktif dalam berbagai aspek pelaksanaan acara, mulai dari menjadi fasilitator budaya, menyediakan kebutuhan logistik, hingga membantu mempromosikan keberagaman budaya yang menjadi inti kegiatan ini.

Sebagai fasilitator budaya, komunitas lokal seringkali menjadi penghubung antara kekayaan budaya setempat dan peserta acara. Mereka dapat berbagi cerita, tradisi, atau bahasa daerah yang mereka kuasai, sehingga acara menjadi lebih otentik dan berwarna. Contohnya, anggota komunitas lokal memperkenalkan makanan khas daerah sebagai bagian dari kegiatan. Dalam hal logistik, komunitas lokal dapat membantu menyediakan kebutuhan fisik acara, seperti menyewakan tempat, menyediakan perlengkapan acara, atau bahkan membantu mengorganisasi konsumsi. Bantuan ini tidak hanya meringankan beban sekolah tetapi juga menunjukkan bentuk kolaborasi yang erat antara sekolah dan masyarakat.

Selain itu, komunitas lokal juga berperan sebagai mitra dalam mempromosikan acara. Dengan jaringan dan pengaruh mereka, komunitas lokal dapat mengajak lebih banyak orang untuk berpartisipasi atau sekadar hadir sebagai penonton, sehingga acara menjadi lebih meriah dan dikenal luas. Keterlibatan aktif seperti ini memberikan

dampak positif pada hubungan antara sekolah dan masyarakat. Komunitas lokal merasa bahwa mereka tidak hanya menjadi pendukung, tetapi juga bagian dari acara itu sendiri. Hal ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap kegiatan tersebut, sehingga mereka lebih terdorong untuk mendukung keberlanjutan acara di masa depan. Dengan bekerja bersama komunitas lokal, sekolah tidak hanya berhasil menjalankan acara dengan baik tetapi juga mempererat hubungan sosial, memperkuat solidaritas, dan menciptakan suasana kebersamaan yang bermanfaat untuk semua pihak.

Dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga budaya membantu mengatasi kendala finansial dan memperluas cakupan acara (Purnamasari, 2021). Kemitraan dengan stakeholder, seperti pemerintah daerah dan lembaga budaya, memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan acara. Pemerintah daerah, misalnya, bisa memberikan bantuan berupa dana, fasilitas, atau izin yang diperlukan untuk menyelenggarakan event. Dengan dukungan ini, kendala keuangan yang sering dihadapi pihak sekolah dapat teratasi, sehingga acara dapat berlangsung dengan lancar. Selain itu, lembaga budaya membantu memperkaya isi acara melalui kontribusi materi budaya, seperti tarian tradisional, alat musik, atau pengisi acara yang memiliki keahlian khusus. Kemitraan ini juga memperluas jangkauan acara, karena lembaga-lembaga ini biasanya memiliki jaringan yang luas dan dapat mempromosikan acara ke khalayak yang lebih besar. Dengan kata lain, dukungan dari stakeholder tidak hanya membantu secara teknis, tetapi juga memberikan nilai tambah pada kualitas dan keberhasilan event. SMK Bakti Karya sendiri berkordinasi dengan Pemerintah Daerah.

Kesimpulan

Pelaksanaan Event 28 Bahasa di SMK Bakti Karya Parigi berhasil menjadi model integrasi antara pendidikan multikultural dan manajemen event. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan penghargaan terhadap berbagai budaya disampaikan secara interaktif kepada siswa. Festival ini tidak hanya menjadi sarana ekspresi budaya, tetapi juga media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme di lingkungan pendidikan.

Dari perspektif manajemen event, keberhasilan festival ini didukung oleh perencanaan yang matang, struktur panitia yang jelas, dan komunikasi yang efektif. Pembagian tugas yang sesuai dengan kompetensi panitia, pemanfaatan teknologi komunikasi, serta evaluasi yang terstruktur menunjukkan bahwa prinsip-prinsip

manajemen event diaplikasikan secara optimal. Koordinasi yang baik di antara berbagai pihak, termasuk siswa, guru, dan pihak eksternal, menjadi kunci utama keberhasilan kegiatan ini.

Selain itu, festival ini memberikan dampak positif terhadap pengembangan soft skills siswa, seperti kerja sama tim, kepemimpinan, dan kemampuan berpikir kreatif. Melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai keberagaman, tetapi juga membangun kompetensi untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi, seperti komunikasi yang tidak optimal antara panitia serta koordinasi dan pengalaman sumber daya manusia yang terbatas. Oleh karena itu, perbaikan di masa depan perlu difokuskan pada pelatihan panitia, dan penguatan strategi komunikasi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan acara. Apa yang membedakan implementasi Hendry Fayol dan teori lain.

Referensi

- Aminah, S. (2020). Pengaruh Kegiatan Budaya terhadap Sikap Toleransi Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 22(3), 45–60.
- Banks, J. A. (2019). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons.
- Getz, D. (2018). *Event Management & Event Tourism*. Cognizant Communication Corporation.
- Kusuma, A. (2021). Implementasi Manajemen Acara dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 8(1), 23–39.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook. In *Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nieto, S. (2000). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. Longman Press.
- Nukhbatillah, I. A., Setiawati, S., Hasanah, U., & Nurmala, N. (2024). Evaluasi Mutu Pendidikan Menggunakan Pendekatan Teori Stufflebeam. *Jurnal Global Futuristik*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v2i1.352>
- Purnamasari, D. (2021). Peran Stakeholder dalam Pendidikan Multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, (1)(2), 45–54.
- Robbins, P. . (2003). *Organizational Behaviour: Concepts, Controversies, and*

Applications. In *Prentice Hall International, Inc.*

- Setiawan, F. (2019). Pentingnya Keterlibatan Komunitas Lokal dalam Pendidikan Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan.*, (4)(8), 223–234.
- Setiawan, R. (2019). Pengajaran Berbasis Multibahasa: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Linguistik Terapan*, 15(2), 110–124.
- Shannon, C., & Weaver, W. (1949). *the Mathematical Theory of Communication*. University of Illinois Press.
- Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (2021). *Making Choices for Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class, and Gender*. Pearson Education, Inc.
- Soekartawi. (2005a). *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. (2005b). *Manajemen Usaha Kecil dan Menengah*. Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparlan, P. (2018). Pendidikan Multikultural: Teori dan Praktik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 12–25.
- Tilaar, H. A. . (2020). *Multicultural Education in Indonesia: Toward Democratic Multiculturalism*. Gramedia Pustaka Utama.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.* (n.d.). Jdih.Kemdikbud.Go.Id. Retrieved November 24, 2024, from <https://jdih.kemdikbud.go.id/>
- Wahid, A. (2006). *Islam, Pancasila, dan Peradaban*. The Wahid Institute.
- Weber, M. (2007). *the Theory of Social and Economic Organization*. Oxford University Press.
- Zainuddin, M. (2018). *Efektivitas Komunikasi di Lembaga Pendidikan Islam*. Rajawali Press.
- ZM, H., Muhammad Ilyas, & Nurlaili Handayani. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa SMA di Kota Mataram. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1081–1090. <https://doi.org/10.58230/27454312.382>